

## **Bagaimana Joko Anwar menggambarkan kemiskinan di perkotaan dalam film Gundala?**

*nomor kandidat*

Gundala yang diciptakan oleh Hasmi telah menjadi pahlawan super lokal yang terkenal di Indonesia sejak tahun 1969. Namun, dalam film yang diadaptasi dari buku karya Joko Anwar, fokusnya dialihkan ke isu yang berbeda: kemiskinan. Ini berbeda dari karya biasa Anwar di genre horor, karena dia belum pernah menyutradarai film superhero sebelumnya. Meski demikian, hal tersebut tidak menghalangi Anwar untuk meraih kesuksesan dengan film yang meraih penghargaan Tata Suara Terbaik, Sinematografi Terbaik, dan Efek Visual Terbaik. Penggunaan genre pahlawan super oleh Anwar untuk mengatasi kemiskinan dalam Gundala merupakan penyimpangan yang signifikan dari penggambaran konvensional tentang pahlawan super yang terutama peduli dengan memerangi kejahatan dan menyelamatkan dunia. Sebaliknya, film tersebut menyoroti kondisi sosial dan ekonomi yang menciptakan kemiskinan dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Anwar menciptakan penggambaran visual yang kaya akan kekerasan yang seringkali menyertai kemiskinan. Dengan mengadaptasi komik Gundala ke dalam film, Anwar menambahkan berbagai elemen visual untuk mempertegas isu yang dieksplorasi dalam materi sumbernya. Pendekatan inovatif Anwar menantang wacana dominan tentang pahlawan super dan menawarkan perspektif baru tentang genre tersebut. Oleh karena itu, esai ini akan mengkaji bagaimana Joko Anwar menggambarkan kemiskinan di perkotaan dalam film Gundala.

Dalam film "Gundala" karya Joko Anwar, kemiskinan di perkotaan digambarkan secara eksplisit dan mendalam. Film ini menunjukkan kondisi kehidupan yang keras dan penuh tekanan bagi para tokoh yang hidup di kawasan kumuh. Ada banyak adegan yang menampilkan keluarga-keluarga miskin yang tinggal di rumah-rumah kecil dan berantakan, dengan fasilitas air yang buruk dan lingkungan yang kumuh. Selain itu, film ini juga menunjukkan ketimpangan sosial yang besar di antara masyarakat kota yang kaya dan yang

miskin. Penggambaran kemiskinan dalam "Gundala" juga menyoroti kesulitan akses masyarakat miskin terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Ada adegan di mana Sancaka harus melawan sekelompok anak-anak yang ingin merampas uangnya untuk membayar sekolah, menunjukkan betapa sulitnya bagi mereka untuk memperoleh pendidikan. Selain itu, film ini juga menunjukkan betapa sulitnya akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin. Film ini dengan sangat berhasil menggambarkan betapa sulitnya hidup di tengah kemiskinan, serta bagaimana kondisi sosial yang tidak adil dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, Joko Anwar berhasil menggambarkan sudut pandang para tokoh yang terjebak dalam kemiskinan, sehingga dapat menyajikan pandangan yang menyentuh dan meresahkan tentang isu sosial yang mendasar di Indonesia. Dengan demikian, "Gundala" bukan hanya menjadi sebuah tontonan yang menarik, tetapi juga sebuah kritik sosial yang menggugah kesadaran kita tentang pentingnya mengatasi masalah kemiskinan. Selain itu, Joko Anwar juga menambahkan unsur superhero dalam cerita "Gundala", di mana Sancaka digambarkan sebagai pahlawan yang berjuang melawan kejahatan dan ketidakadilan sosial. Dalam hal ini, film ini memberikan harapan dan inspirasi kepada masyarakat untuk melawan kemiskinan dan kesenjangan sosial. Melalui karakter Sancaka, Joko Anwar mencoba menyampaikan pesan bahwa setiap orang, terlepas dari latar belakang dan status sosialnya, dapat menjadi pahlawan bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Dalam film "Gundala" karya Joko Anwar, penggambaran kemiskinan juga dilakukan melalui penggunaan *mise en scene* yang efektif. Misalnya, dalam beberapa adegan film, Joko Anwar menunjukkan lokasi-lokasi kumuh dan kotor di mana masyarakat miskin hidup. Gambaran tersebut disertai dengan suara-suara latar yang menggambarkan keadaan lingkungan yang kurang sehat dan tidak layak huni. Selain itu, warna-warna yang digunakan di dalam film juga membantu menciptakan nuansa kemiskinan yang terasa sangat nyata. Warna cokelat kekuningan dan abu-abu dominan digunakan dalam film ini untuk menggambarkan kesan kekumuhan dan kekotoran lingkungan sekitar. Dalam

adegan-adegan di lingkungan kumuh, Joko Anwar menggambarkan kondisi lingkungan yang kotor dan tidak terawat, serta tempat tinggal yang sempit dan tidak layak huni. Kondisi ini menunjukkan bagaimana kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengambilan gambar dengan sudut pandang tertentu dan komposisi yang baik juga memperkuat penggambaran kemiskinan tersebut, seperti pengambilan gambar dari bawah untuk menekankan ketinggian gedung-gedung tinggi di perkotaan dan sudut pandang yang sempit untuk menunjukkan betapa sempitnya tempat tinggal para penghuni di lingkungan kumuh tersebut. Selain itu, penggunaan warna yang gelap dan cahaya redup dalam beberapa adegan juga memberikan kesan suram dan menyedihkan bagi penonton, yang merepresentasikan bagaimana sulitnya hidup dalam kemiskinan. Dalam adegan-adegan di lingkungan kumuh, Joko Anwar menggambarkan kondisi lingkungan yang kotor dan tidak terawat, serta tempat tinggal yang sempit dan tidak layak huni. Kondisi ini menunjukkan bagaimana kemiskinan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengambilan gambar dengan sudut pandang tertentu dan komposisi yang baik juga memperkuat penggambaran kemiskinan tersebut, seperti pengambilan gambar dari bawah untuk menekankan ketinggian gedung-gedung tinggi di perkotaan dan sudut pandang yang sempit untuk menunjukkan betapa sempitnya tempat tinggal para penghuni di lingkungan kumuh tersebut. Selain itu, penggunaan warna yang gelap dan cahaya redup dalam beberapa adegan juga memberikan kesan suram dan menyedihkan bagi penonton, yang merepresentasikan bagaimana sulitnya hidup dalam kemiskinan.// Joko Anwar juga menggunakan kamera dengan teknik pengambilan gambar yang menarik dan efektif untuk menggambarkan kesulitan hidup yang dialami oleh masyarakat miskin. Misalnya, kamera sering menyorot wajah-wajah para tokoh dalam adegan yang menegangkan, sehingga penonton dapat merasakan emosi dan ketegangan yang dirasakan oleh para tokoh dalam situasi yang sulit. Teknik pengambilan gambar dari sudut pandang kamera yang berbeda-beda juga membantu menggambarkan kondisi lingkungan yang berbeda secara detail dan memperlihatkan kesulitan hidup yang harus dihadapi oleh masyarakat miskin. Dalam hal ini, penggunaan *mise en scene* oleh Joko Anwar di dalam film

"Gundala" membantu menciptakan gambaran yang jelas tentang kemiskinan di perkotaan. Dengan teknik ini, Joko Anwar mampu menggambarkan kondisi lingkungan yang buruk dan kesulitan hidup yang harus dihadapi oleh masyarakat miskin dengan sangat efektif. Hal ini juga membantu memperdalam pemahaman dan kesadaran penonton tentang pentingnya menangani masalah kemiskinan dan ketidakadilan sosial secara serius.

Gundala juga mengandung simbolisme yang mendalam dalam menggambarkan kemiskinan. Salah satu simbol yang paling mencolok adalah hujan, yang mewakili keadaan suram yang dihadapi oleh para karakter dalam film ini. Hujan merupakan simbol kemiskinan yang seringkali terlihat dalam film-film Indonesia, mengingat kondisi ekonomi masyarakat yang belum merata. Dalam film ini, hujan yang turun dengan derasnya menggambarkan keputusan dan kekacauan yang terjadi di lingkungan kumuh, di mana para karakter hidup dan bertahan. Sebagai contoh, adegan di mana Sancaka mencari tempat perlindungan dari hujan di bawah jembatan sungai digambarkan dengan baik oleh Joko Anwar. Dalam adegan tersebut, kita dapat melihat bagaimana karakter Sancaka berjuang melawan kemiskinan dan harus berjuang untuk bertahan hidup di lingkungan yang tidak ramah tersebut. Joko Anwar juga menggunakan simbolisme melalui adegan-adegan yang menampilkan kehidupan sehari-hari di lingkungan kumuh. Contohnya adalah adegan di mana Sancaka bertemu dengan anak kecil yang menjual barang-barang di jalanan. Anak tersebut merupakan simbol dari kehidupan yang dipaksa untuk bekerja di lingkungan yang sulit. Dalam adegan lain, Sancaka bertemu dengan seorang wanita yang mengamen. Wanita tersebut merupakan simbol dari ketidakadilan sosial yang mengakibatkan seseorang terpaksa untuk hidup dengan cara yang tidak layak. Semua elemen simbolisme ini digunakan secara efektif oleh Joko Anwar untuk menyampaikan pesan tentang dampak kemiskinan pada masyarakat perkotaan.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa film Gundala yang disutradarai oleh Joko Anwar berhasil menggambarkan pengalaman hidup dan realitas kemiskinan di perkotaan dengan penggunaan berbagai elemen sinematik seperti pencahayaan, warna, kamera, dan kostum, yang dikemas

melalui teknik mise en scene. Film ini juga menunjukkan simbolisme yang kuat dalam menjelaskan tema kemiskinan, seperti gambaran perjuangan melawan kekuatan yang lebih besar dan cara hidup masyarakat miskin yang penuh ketidakpastian. Joko Anwar, yang dikenal sebagai sutradara film horor, berhasil memberikan penggambaran yang menyentuh dan memikat hati penonton melalui film pahlawan super ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Gundala merupakan film yang patut ditonton bagi semua kalangan, karena mampu mengajarkan tentang ketangguhan dan keberanian dalam menghadapi segala tantangan, terutama dalam menghadapi kemiskinan.

Jumlah Kata : 1225

## Referensi

Anwar, J. (Director). (2019). *Gundala* [Motion Picture].